

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI
AKADEMIK TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE (IC)* OLEH KEPALA SEKOLAH DI
SMK NEGERI 2 PONOROGO**

FARIDA HANIM HANDAYANI

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Ponorogo

ABSTRAK

Dari hasil observasi di lapangan khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Ponorogo meskipun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui penatahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik IC dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru SMK Negeri 2 Ponorogo melalui penerapan supevisi akademik teknik IC. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi. Berikut adalah Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru : Siklus I memperoleh nilai rerata 142,75; Siklus II memperoleh Nilai rerata 160,50. Siklus III memperoleh Nilai rerata 179,25. Dan Siklus IV memperoleh Nilai rerata 202,75.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)*

PENDAHULUAN

Seorang kepala sekolah harus memiliki keterampilan yang mutlak dalam melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut kepala sekolah diharapkan dapat melakukan supervisi akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru. Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Satu diantara indikator tercapainya program peningkatan mutu pendidikan adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, berbudaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan guru dalam

mengelolanya. Sebab gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik para siswanya. Gurulah pelaksana terdepan pendidikan peserta didik. Oleh sebab itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan yang ada padanya dalam mengemban tugas pokok sehari-hari yaitu mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah.

Melihat dan menyadari begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan maka selayaknyalah kemampuannya ditingkatkan, dibina dengan baik secara terus menerus sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Fungsi dukungan dalam supervisi akademik mutlak diperlukan adanya dalam menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknik pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru membutuhkan bantuan dan dukungan. Mereka memerlukan

bantuan dalam memahami dan mempraktikkan strategi dan teknik belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Telah disadari bahwa tugas guru di Sekolah Menengah Kejuruan masa kini tidaklah ringan, karena guru harus mampu mengembangkan akademis dan *life skill* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Padahal dunia pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sehingga kemampuan profesionalisme guru diperlukan adanya. Hal ini tentu saja memicu timbulnya berbagai masalah yang dialami guru yang kadang-kadang diluar kemampuannya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi semangat dan dedikasi para guru seandainya mereka memiliki kemampuan yang cukup sesuai profesinya. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah.

Dari hasil observasi di lapangan khususnya di SMK Negeri 2 Ponorogo bahwa kemampuan profesional guru dalam kategori cukup. Padahal sebagai sekolah kejuruan diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi. Untuk itu pembinaan profesional guru sangat diperlukan. Adapun pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami, dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Teknik ini dikenal dengan nama percakapan pribadi.

Hasil dari pelaksanaan IC ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dan kegiatan nyata sehari-hari.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi Akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses

belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008:7).

Ada macam-macam teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah antara lain: Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*); Observasi Kelas (*Classroom Observation*); Percakapan Pribadi (*Individual Conference*); Kunjungan Antar Kelas atau Antar Sekolah; Rapat Rutin; Pertemuan-pertemuan Musyawarah Kerja; Kunjungan antar MGMP, MKKS, MKPS; Sistem magang; Penataran tingkat lokal; Karya wisata dengan guru-guru; Melalui pengumuman, brosur, edaran dan memanfaatkan media massa seperti surat kabar, majalah, bulletin, RRI, TVRI dan sebagainya.

Pengertian Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Individual Conference adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru (Sahertian, 2008:73). Tujuan yang ingin dicapai adalah : 1) Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi; 2) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; 3) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah; 4) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang kurang positif.

Pengertian Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1995:1).

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah yang mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Teknik *Individual Conference (IC)* oleh Kepala Sekolah di SMK Negeri 2 Ponorogo” ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Ponorogo yang terletak di daerah pedesaan yang beralamatkan di Jalan Laksamana Yos Sudarso No. 21 A Ponorogo.

Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di SMK Negeri 2 Ponorogo diambil sampel penelitian sejumlah 16 orang yang aktif mengajar, pada Semester I tahun pelajaran 2020/2021.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 4 siklus. Siklus I dan II terdiri atas 2 kali pertemuan, siklus III dan IV terdiri atas 1 pertemuan, sehingga jumlah seluruhnya ada 6 pertemuan. Materi yang dibahas: 1) Pada siklus I adalah kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dari hasil pengamatan, usaha-usaha peningkatan kemampuan profesional guru dan penyelenggara pendidikan dengan teknik *Classroom conference* yaitu percakapan pada saat peserta didik tidak ada lagi di kelas, misalnya pada waktu peserta didik beristirahat atau mereka sudah pulang. Jadi pelaksanaannya di dalam kelas; 2) Siklus II adalah upaya-upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar. Teknik yang digunakan *Office conference* yaitu percakapan yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Dalam ruang itu terdapat suasana yang tenang dan menyenangkan; 3) Siklus III adalah pengalaman antar guru untuk menunjang pelaksanaan interaksi belajar mengajar. Teknik yang digunakan *Causal conference* yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan, yang tidak diharapkan, misalnya supervisor kebetulan bertemu dengan seorang guru yang baru selesai mengajar dan sambil berjalan, guru mengemukakan suatu problema yang dialami dan terjadilah percakapan sambil mereka berjalan menuju ruang kepala sekolah; 4) Siklus IV adalah memecahkan masalah yang ditemui di lapangan. Teknik yang digunakan *Observational visitation* yaitu seorang supervisor mengunjungi kelas dimana guru sedang mengajar. Dalam kunjungannya ia mengobservasi kegiatan-kegiatan kelas selama pelajaran berlangsung. Hasil observasi itu kemudian dibicarakan bersama-sama guru yang bersangkutan. **Tahap Perencanaan**, Secara rinci kegiatan di dalam tahap pendahuluan, meliputi: 1) Super-

visor menciptakan suasana intim dan terbuka; 2) Supervisor melakukan tes gaya pembelajar kepada guru yang menjadi subyek penelitian; 3) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisor ingin mengetahui kualitas pembelajaran di kelas; 4) Supervisor membuat jadwal supervisi; 5) Supervisor menyusun instrumen observasi, angket, dan wawancara; 6) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijaring.

Pelaksanaan Tindakan, Deskripsi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan merupakan aktualisasi dari pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik *Individual Conference (IC)* dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Dalam pelaksanaan observasi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan: 1) Catatan observasi harus lengkap dan runtut supaya analisisnya tepat; 2) Obyek observasi harus terfokus pada aspek kemampuan profesional yaitu kemampuan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran; 3) Selain rekaman observasi, dalam hal tertentu supervisor perlu membuat komentar-komentar yang letaknya terpisah dengan hasil rekaman observasi; 4) Kalau ada kata-kata guru yang mengganggu proses pembelajaran juga perlu dicatat oleh supervisor; 5) Supervisor hendaknya berusaha agar selama observasi, guru tidak gelisah tetapi berpenampilan secara wajar.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket dan jurnal.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median, dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan : Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. Pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru.

Temuan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 166, nilai terendah 122, dan nilai rerata 142,75. Hasil ini lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bawa penggunaan supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)* dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor angket pada siklus I dapat dilihat pada Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I berikut : 2 orang guru memperoleh skor 122; 2 orang guru memperoleh skor 124; 4 orang guru memperoleh skor 138; 2 orang guru memperoleh skor 140; 2 orang guru memperoleh skor 154; 2 orang guru memperoleh skor 160; dan 2 orang guru memperoleh skor 166. Nilai tertinggi 166. Nilai terendah 122. Nilai rerata 142,75.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan : Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki.

Temuan ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 166 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 180, berarti terjadi peningkatan +14. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 142 dan nilai rerata 160,50. Terjadi peningkatan 17,75 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 142,75. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Adapun skor angket yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus II berikut : 1 orang guru memperoleh skor 136; 1 orang guru memperoleh skor 138; 2 orang guru memperoleh skor 142; 2 orang guru memperoleh skor 144; 1 orang guru memperoleh skor 156; 1 orang guru memperoleh skor 158; 2 orang guru memperoleh skor 160; 2 orang guru memperoleh skor 169; 2 orang guru memperoleh skor 175; dan 2 orang guru memperoleh skor 180. Nilai tertinggi 180. Nilai terendah 142. Nilai rerata 160,50.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal, dari hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan : Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran

sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton.

Temuan pada siklus III dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus II ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200, terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya yaitu 180, dan skor terendah 164. Adapun nilai rerata mencapai 179,25, berarti terjadi peningkatan 18,75 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 160,50. Sedangkan hasil penelitian tentang kemampuan profesional guru pada siklus III dapat dilihat pada Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III berikut : 2 orang guru memperoleh skor 164; 2 orang guru memperoleh skor 166; 2 orang guru memperoleh skor 172; 2 orang guru memperoleh skor 178; 2 orang guru memperoleh skor 182; 2 orang guru memperoleh skor 184; 2 orang guru memperoleh skor 188; dan 2 orang guru memperoleh skor 200. Nilai tertinggi 200. Nilai terendah 164. Nilai rerata 179,25.

Hasil Penelitian Siklus IV

Berdasarkan hasil pengamatan guru telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan skenario pembelajaran yang memfokuskan pada komponen keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), dan supervisor melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti, sehingga pada siklus ini ditemukan adanya temuan utama maupun temuan sampingan. Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum Musyawarah Kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*.

Temuan: Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif.

Temuan ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 220. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +20 dari nilai tertinggi pada

siklus sebelumnya yaitu 200. Skor terendah 180, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 201,75, berarti terjadi peningkatan sebesar 22,50 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 179,25. Adapun hasil penelitian pada siklus IV dapat dilihat pada Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus IV berikut : 2 orang guru memperoleh skor 180; 2 orang guru memperoleh skor 184; 2 orang guru memperoleh skor 190; 2 orang guru memperoleh skor 200; 2 orang guru memperoleh skor 212; 4 orang guru memperoleh skor 218; dan 2 orang guru memperoleh skor 220. Nilai tertinggi 220. Nilai terendah 180. Nilai rerata 202,75.

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*.

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 4 orang atau 25,00%, yang berkategori cukup sebanyak 2 orang atau 12,50%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 6 orang atau 37,50%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 4 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah “kurang”, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 4 orang atau 25,00%; kategori cukup sebanyak 2 orang atau 12,50%; kategori kurang sebesar 6 orang atau 37,50%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 4 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional “kurang” dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru

telah mengikuti Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*. Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)* menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 2 orang atau 12,50%, kategori cukup sebesar 6 orang atau 37,50%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 4 orang atau 25,00% dan yang berkategori rendah sebanyak 2 orang atau 25,00%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum “cukup”, sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 8 orang atau 50,00%, kategori cukup sebesar 2 orang atau 12,50%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 2 orang atau 12,50%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 4 orang atau 25,00%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah “tinggi”.

Meskipun pada siklus IV masih ada 4 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi teknik *Individual Conference (IC)* terbukti secara nyata.

Untuk melakukan pembahasan tindakan terhadap hasil penerapan tindakan,

maka berikut ini dikupas dan dibahas khususnya hanya yang berkaitan dengan temuan utama saja sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Temuan pertama yang diperoleh yaitu penerapan Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)* yang difokuskan pada keterampilan dasar mengajar dalam Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*. Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan tugas kesehariannya yaitu belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, walaupun peningkatan itu secara bertahap tetapi peningkatan kemampuan profesional yang dicapai guru sudah cukup berarti.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*, dalam hal ini peneliti menggunakan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar. Ternyata penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dan didukung adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Respon yang positif terhadap Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian sedikit demi sedikit sifat monoton guru akan berkurang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* guru SMK Negeri 2 Ponorogo Semester I tahun pelajaran 2020/2021 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: Kemampuan profesional guru SMK Negeri 2 Ponorogo pada siklus I tampak kurang, demikian pula pada siklus II belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus terakhir mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Peningkatan kemampuan profesional guru tiap siklus antara lain disebabkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.
Dirjen PMPTK. 2008. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.
Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.
Iskandar, Sрни. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Saran

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi teknik *Individual Conference (IC)*; 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi teknik *Individual Conference (IC)*.

Peneliti Lanjutan : 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik Individual Conference (IC)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
Piet Sahertian. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.